



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN**
PUSAT BAHASA

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax. (031) 3092325 Bangkalan
e-mail: admin@stkipgri-bkl.ac.id website: www.stkipgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: **g2 /B11/PCx/VI/2020**

Yang bertandatangan di bawahini,

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd
NIDN : 0723078802
Jabatan : Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawahini:

Nama penulis : Yunita Hariyani, M.I. Kom
Judul artikel : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Islam Nusantara
Nama Prosiding : Jurnal AL-IBRAH 3 (2), 21-38 penerbit: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan
Tingkat Plagiasi : 3%

Telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan program *plagiarism Checker X* prodengan hasil yang dilampirkan bersama sura tini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimanamestinya.





Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 3%

Date: Monday, June 29, 2020

Statistics: 902 words Plagiarized / 32421 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

NILAI-NILAIPENDIDIKANMULTIKULTURALDALAMISLAMNU SANTARA(KajianPedagogisatasNarasiIslamNusantaraNah dhatulUlama)Oleh:YunitaHaryaniISTKIPPGRIBangkalanAbs trakPenelitianinibertujuanuntukmengetahuibertujuanun tukmenembusdanmenghancurkanfanatismesektarianisme sebagaimakhlukyangmeninggalkanmasakeemasandankeja yaanIslamnusantara.Metodeyangdigunakanlibraryresear ch(risetkepustakaan).

Pengumpulan datamenggunakan dokumentasidananalisisad atadengananalisisdeskriptif.Hasilpenelitianmenunjukkan bahwa agama dan budaya tidak bertanggungjawab dengan ang lainnya dan tidak menjadisumberperpecahan dalam masarakat.

Sehingga Pendidikan Islam Multikultural akansangaturgen untuk menghadirkan fleksibilitasdanketerbukaanantarumat beragama adalam keberagaman nusantara.Kata Kunci : nilai pendidikan, multicultural, islam nusantara.A. Pendahuluan Sejarah membuktikanadanyak koneksi antar rakesultanan Aceh dan Turki Utsmaniyyah, Jaringan Ulama Kosmopolitan dan lokal, dan Said Nursid dan Sukarnodst.

adalah salah satu bentuk polarisasi sejarah Islam di Nusantara sehingga Islam sebagai agama menguasai mayoritas masyarakat Nusantara.Kekuatannya sejarah dan pendekatan budaya, so

siologi, politik dan perbandingan agama saat ini melahirkan kategori-kategori seperti Islam Nusantara. Sedangkan agama, pemahaman keagamaan, dan sikap keberagaman menurut Mahfud (2006) adalah tiga pengertian yang sangat terkait.

Agama Islam adalah kumpulan nilai ilahi yang diturunkan kepada manusia untuk dipahami, dijadikan pegangan dan prinsip mengatur hidup pemujaannya. Ketika telah dipraktikkan dalam kehidupannya, maka secara sosiologis hal itu telah menjadi ekspresi pemahaman keagamaan. Islam adalah agama suci, penuh kedamaian, kemuliaan, menghargai kemanusiaan dan selalu mengarahkan pemeluknya untuk senantiasa menjadiah lebih baik dan bermartabat di hadapan Tuhan dan Azumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal (Bandung: Mizan, 2002), 13.

22 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 manusia. Namun demikian, salah satu masalah keagamaan mendasar secara umum adalah menjadikan agama sebagai hubungan antar pemeluknya. Hal itu disebabkan tuntutan untuk mengambil sikap berpihak (panggilan agama) dalam konflik sosial yang multidimensional ketika simbol agama mulai terseret dalam konflik tersebut, dan yang tidak berpihak akan di sudutkan sebagai orang yang lemah/mahiman.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi Muslim terbanyak di dunia, maka ketika sebuah diskusi mengangkat tentang termajuan Indonesia tentunya tidak dapat dipisahkan dari landscap dan peran Agama sebagai pedoman hidup pemeluknya yang ada dan hadir di Negara Multikultural ini. Maju tidaknya negara ini tergantung bagaimana sumber daya manusianya, prinsip dan sikap yang dipegang teguh par sebut sebagai sebuah netizen state.

Criterakan kemajuan Indonesia sebagai negara agama tetapi juga tidak lepas dari yang bayang-bayang ke gagal dunia Islam mempertahankan masa keemasan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Jatuhnya Baghdad menimbulkan jejak jalanan gluar biasa yang menyebabkan sebuah kemunduran Islam khu-

susnyadalamilmupengetahuan.

Tentang Kemunduran Islam, Azyumardi Azra dalam sebuah wawancara 3 menjelaskan akibat dari jatuhnya Baghdad itu kaum muslimin berada pada masa stagnan, kejemuhan dan kemunduran. Masa Stagnansi ini akibat dari konflik politik di antara kaum Muslimin termasuk menerjadi yang mengakibatkan stabilitas pemerintahan terganggu yang kemudian merusak sistem ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Yang Kedua menurut Azra menyingkatnya sektarianisme medikal angakaummuslimin, sehingga terjadinya fanatisme aliran/madhabs dan segala upaya di habiskan dalam rangka membelakangi pokok analiran masing-masing dengan demikian tidak ada pemikiran-pemikiran baru yang dihasilkan kecuali tentang ambahan argumen untuk memperkuat aliran masing-masing.

Yang Ketiga kata Azra, diharapkan yang berfikir rasional (philosophis) karena dia dianggap bersebrangan dengan wahyu, yang sebenarnya rasional wahyu dapat berjalan dialogis. Sehingga kaum 2 Muhammad Aji Nugroho, Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagamaan Di Indonesia (at-Tarbiyah, vol. no 2, desember 2016, pp. 179-210), 182.3 Azyumardi Azra, Masakemunduran Islam. Wawancara TVinspirasi.co 2015.

Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 23 muslimin hanya terkooptasi dalam ilmu fiqh yang sempit. Kata Azra saat ini masih adaberapa kelompok yang mempertahankan kejumudan ini. Tiga faktor kemunduran Peradaban Islam yang disebutkan dalam kerangka berfikir Azra, saat ini yang perlu dilakukan oleh Islam adalah berfikir rasional, meninggalkan sektarianisme yang berlebihan dan bersikap inklusif terhadap sumber-sumber sains dan teknologi.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah membangun pendidikan yang menghasilkan generasi mudah yang maju dan terdidik. Tidak lagi membedakan ilmu agama dan ilmu yang lain. Sehingga Ummat tidak teringgaloleh kemajuan zaman. B. Pendidikan Multikultural di Indonesia Berbeda dengan negara A

merika Serikat, Inggris, dan negara-negara di Eropa, yang pada umumnya multikultural bersifat budaya antar bangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka.

Adapun multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri.⁴ Oleh sebab itu, hal ini sebenarnya dapat menjadimodalityang kuat bagi kerhasian pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia.

Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi rujukan untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya. Karenanya masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda, laut Indonesia seluas 5,8 km², didalamnya terdapat lebih dari 17.

500 pulau besar dan kecil dan kelingkingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada.⁵ Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selama ini dapat berjalan lancar.

Demikian pulak emajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut ditatas dilengkapi pulau dengan sistem pemerintahan yang kurang.⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 87.5 Idazusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. (Jakarta: PTSuka Buku, 2012), 126.24 | Al-Ibrah | Vol. 3 No.

2 Desember 2018 memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Padasaat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat empat, kebebasan berpikir ikut terpasung, pembinaan kehidupan dalam keragaman yang berada pada titik nadir.

Gerakan reformasi Mei 1998 untuk menransformasi kanotori tarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesehatan barut tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil yang diberikan oleh Esstrand 6 disebut sebagai perspektif multikulturalisme radikal (radical multiculturalism) sebagai manayang kini telah diakomodasi oleh Undang-Undang Sisdiknas.

Dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

Kesimpulannya multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh karenanya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

Sehingga dalam penerapan yang sangat diperlukan adalah sikap toleransi, cinta damai, dan jujur. Menurut Narwoko & Susantodalam wikipedia yang status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan gakelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dari kesepakatan, kekuasaan dan prestise (gengsi) yang merupakan anak bat dari apa posisi sosial (ranging) Ibid., 103. Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 25 sosial) seseorang dimasyarakat.

Sedangkanketidakseimbangan dan dapatdi definisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan hal lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Adanya bentuk-bentuk multikultural didalam bangsa Indonesia di antara seperti perbedaan keturunan, status sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi pergerakan yang akhirnya krisis karakter dan konflik keberagaman secara bertujuan agar tidak lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya.

Menurut Azyumardia Azra, pada level nasional, berakhinya sentralisme kekuasaan yang pada masa Orde Baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris ragam, memunculkanreaksionalistik, yang mengandungimplikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Bersama dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, juga terjadi peningkatan fenomena/gejala "provincialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas".

Kecenderungan ini jika tidak dikontrol, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, bahkan juga disintegrasi politik.⁷ Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup previsi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-bukuteks.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenistransformasi:(1) Transformasi diri;(2) Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar;(3) transformasi masyarakat.C.

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah Dalam mitigadasawarsaterakhir lembaga keilmuan sains dan teknologi dan PBB mengaku bahwa tentang tiga agama abrahamic yang memiliki pengaruh terhadap peradaban dunia, termasuk Islam yang pernah memiliki peradaban yang gemilang dalam sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan pada 7 Azyumardia Azra, Konflik Baru antar Peradaban; Globalisasi, radikalisme, Pluralitas, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 118.26 | Al-I

brah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 abad pertengahan.

MasakeemasaninidicapaikarenaUlamadanilmuanMuslim
emilikisikapketerbukaandantidakmemilikisikapkekawat
irandalamsumber-sumberilmu.IbnuSinamemilikikaryayan
gsangatmonumentalsepertial-Qonunfiat-Tibkitabinidipa
kaiselamaberabad-abaddiEropa.NahmenurutAzrasikapink
lusifparailmuinaniniseharusnya menjadicontohbagimasyara
katmuslimsaatini.

8 BerbedadenganAzra,MuhammadTholhahHasan(dalam Ma
skuriBakri)menyebutkansebabkemunduranIslamtelahdije
laskanolehal-AmirSyakibArsalan(1954)dalambukunya lim
adzaTaakhoraal-IslamwaTaqoddamaGhoiruhubahwakemu
nduranIslamdisebabkanbeberapahalyangpenting,diantar
anyaadalahkarenakebodohanyangmenjadikanmerekatida
kmampumembedakanmanatuakdancuka(manfaatdanMud
arat),mudahdibohongidangampangtertipu.Kedua,karena
kebobrokanmoral,sehinggatidakmampumengendalikanha
wanafsunya.Kebobrokaninitelahmasukpadakalanganelite
.

Ketiga,karenakehilangankarakter,tidakmemilikihargadiri
dankehilangansikappatriotisme.NamunArsalanmenyebut
kanmemberikankesimpulan yang kurangdarikitaadalahpen
guasaanilmupengetahuandankualitasamalperbuatan.9 Pa
daMedioXXM,dalam pandangansufistik,Abula'laal-Maud
di(1955)dalambukunyaManhajJadidliat-Tarbiyahwaat-Ta'
limbanyakmenyampaiknotkritikterhadapmundurnyaper
dabanIslamsaatini,dengantidaklagimenerjemahkannilaiw
ahyu(alquran)dalamkehidupansehar—hari.

BahwaAllahtelahmemberikanmanusiapotensiyangsangat
mahalyaituas-Sam'u(pendengaran)al-Basyar(dayapenga
matan),danal-Fu'ad(dayahatinurani).Yangtidakdiberikan
kepadaMakhluklain,selainmanusiayangtelahberkomitmen
untukmenjadikholifahfial-Ardi(mandatarisAllahdibumi).

10 Tigapotensitersebuttidakdimaksimalkanolehmanusia,
ehingga menurutal-Maududi menjadifaktorkemunduranMa

syarikat Muslim. 8 Azyumardi Azra, Kontribusi Islam. Wawan caraTVinspirasi.co 2015. 9 Maskuri Bakri, Formulasid dan implementasi kebijakan pendidikan Islam; analisis kritis terhadap proses pembelajaran (Surabaya: Visipress media, 2017), xii i10 Ibid, xiv Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 27 Tolhah juga mengutip Al-Ghazali bagaimana seharusnya yarakat muslim bersikap terhadap ilmu dunia yang ilmuwi, bahwa ummat harus menguasai ilmu dunia yang disamping ilmu syariah, dengan tiga alasan pertama, membangun kemakmuran bumi karena merupakan bentuk Risalatullah - Insan sebagai bagian dari ibadah.

Kedua, Allah menciptakan manusia bukan untuk menderita, tetapi manusia diciptakan untuk hidup terhormat dan ber martabat. Ketiga, tugas berjuang (al-Jihad) yang diwajibkan terhadap orang-orang yang beriman untuk melindungi agamanya itu tidak akan sukses apabila tidak memiliki peradaban yang maju.

11 Kendati Azra berpendapat bahwa telah terjadi kotoneril mu aqama (al-Ulum-al-Islamiyah) dan ilmu dunia (profane) sejak masa Khalifah Ma'mun, bahwa hampir bisa dipastikan ke majuan sains tidak muncul darimadrasah melainkan merupakan hasil pengembangan dan penelitian individu ilmuwan muslim.

12 Menurut Azra Madrasah Al-Tibb (madrasah kedokteran) seperti dikemukakan Faruqi (1986) Madrasah kedokteran sebagai madrasah concernter hadap ilmu kauniyah tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas karena sering digunakan oleh para ahli Fiqih (fuqoha') (misalnya tidak dibolehkan menyamenggunakan organ mayat untuk diberdaya dalam rangka diselidiki atau penelitian) termasuk rumah sakit yang dikunjungi mahasiswa waktu tutuh hanya mendapat pembelajaran teoriitis dan perawatan.

13 Makasebenarnya dalam kontek kontribusi pendidikan Islam dewasa ini, dengan mengambil saran Azra dan beberapa tokoh seperti yang disebut diatas sebenarnya memiliki arah yang yang sama dengan berbagai pendekatan. Intinya adalah baga

iman amembangun pola pendidikan Islam yang terbuka (inklusif) tidak budeng an sumber lain atau tidak lagi berjebak pada perbedaan ilmu (dikotomi) yang menyebabkan sebuah kemu ndur dan bidang sains dan teknologi.

Inklusifitas pendidikan Islam dalam konteks susana tara dewan sain di kenal dengan an term Pendidikan Islam Multikultural.¹¹ Ibid, xvii Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru (Jakarta; Logos Wacana Ilm u, 2002), ix.¹² Ibid, x.28 | Al-Ibrah | Vol.3 No.

2 Desember 2018 Pendidikan Multikultural di harapkan mamp umenciptakan sikap terbuka, toleransi, dan moderat dalam melihat sebuah perkembangan zaman. Tidak lagi memindikotomi dan bersikap intoleran terhadap nilai mulia. Pendidikan Islam Multikultural dalam semantika al-Quran memiliki terminologi yang sama dengan pernyataan Al-Amir Syakib Arsalan (1954) dan Abul 'Aala Maududi (1955) dan beberapa tokoh dia atas dalam menjawab kegusaran ke jumudan dan ketertinggalan Islam dalam menghadapi kemajuan Barat.

Azram mengatakan jika kemajuan abad pertengahan diraih dengan keterbukaan tanpa adanya kehawatiran akan sumber ilmu, saat ini keterbukaan (inklusifitas) atau Multikultural akan men gantarkan generasi ini menjadi lebih baik dan meninggal kan ego sektarian (sektarianisme). D. Konsep Islam Nusa ntara dan Multikulturalisme; Dua Sisi Narasi Masalah sektari anisme yang disebut Azram menjadisalah satu faktor kejumuda ndan stagnansi Masyarakat Muslim, maka dengan prinsip dan tujuan Pendidikan Islam Multikultural seperti yang disampaikan diatas menegaskan dan merespon kepadaanya yang berkemb ang di Masyarakat yang masih kudu dan terjerumus dalam fana tis mesektarianisme berlebihan.

Menurut Muhammin (2003) PAI seharusnya mengarah kepada pendekatan non Madhab sehingga dapat memudarkan sektarianisme dan PAI seharusnya mewujudkan perpaduan antara em perik dan sumber wahyu.¹⁴ Sektarianisme menjaditantangan terbesar PAI Multikultural, sehingga nilai-nilai multikultural mengikis embok kuat dan menjadikan inklusifitas sebagai

| dasar sikap masyarakat Muslim.

Sektarianisme atau fanatismesekarian menurut Syaikhul Islami Ibnu Taymiyah (dalam Abdurrahman ibnu Mu'allal al-Way hak) bahwa sebuah kelompok/aliran agama Islam adalah Instrumen (Wasail al-Da'wah) kepada Allah, maka seorang Muslim tidak bolehkan mengatakan kebenaran hanya didapatkan pada alirannya, baik aliran ulama fiqh (mutafaqqihah) maupun ulama saffuw (mutasawifah).

Serta personif kasidan pengkultusan Ulama selain Rasulullah SAW. Mereka tidak menerima suatu perkara dari agama kecuali 14 Maskuri Bakri, Formulasidan implementasi kebijakan ... 103. Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 29 datang dari aliran/sektanya.

Sikap Fanatismesekarian seperti ini menurut Abdurrahmani ibnu Mu'allal al-Way hukumnya melanggar tauhid asasi (usul-Tauhid) bahwa iman hanya kepadanya yang dibawa oleh Rasulullah yang telah mendapat risalah dari Allah. 15 Laporan Penelitian Ihsan Ali Fausidkk (2009), menunjukkan sektarianisme telah melahirkan konflik antaragama, baik dalam bentuk ksisida maupun kekerasan, sebagian besar konflik keagamaan terkait dengan isu-isu komunal, seperti konflik antar komunitas Muslim-Kristen dan pendanaan agama. Namun, terdapat variasi geografis yang kutisu-isu yang mendorong terjadinya konflik.

Isu-isu komunal terlihat dominan di wilayah-wilayah yang memang sudah dikenal sebagai area konflik komunal selama ini, seperti Maluku, Maluku Utara dan Sulawesi Tengah. Sedangkan di wilayah-wilayah seperti Jawa Barat dan Banten, konflik keagamaan yang terjadi lebih banyak melibatkan isu-isu moral dan sektarian.

Sementara itu, di DKI Jakarta kekerasan bernuansa agama lebih melibatkan isu-isu terorisme dan moral. 16 Ihsan Ali Fausid menyebutkan bahwa walaupun sektarian, adalah isu yang melibatkan perseteruan antarkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan

dalam suatu kelompok keagamaan.

Dalam Islam, kelompok Ahmadiyah, kasus Lia-Eden dan Al Qiyadah Al Islamiyah adalah salah satu di antara kelompok-kelompok keagamaan yang kerap memicu berbagai insiden protes maupun kerasan, baik yang dilakukan oleh kelompok keagamaan maupun warga masyarakat secara umum. Sedangkan dalam komunitas Kristen, konflik kepemimpinan gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) menjadi contoh yang mewakili isu sektarian ini.

17 Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soemantod et al., (dalam Mohammad Ajin Nogroho) konflik yang terjadi di Indonesia antara Muslim dan Nasrani adalah seperti yang terjadi di Mauer (1995), Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengas Denglok (1997), Jakarta, Solo, Kupang (1998) Poso 15 Abdurrahman bin Mu'allal al-Wayhak, al-Ghulufi al-Din fi Hayat al-Muslimin al-Muayirah (Lebanon; Banaya tul maskan, 2005), 223.

16 Ihsan Ali Fauzi, et al., Pola-polakan konflik keagamaan di Indonesia 1990-2008, (Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina (YWPP) Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), The Asia Foundation (TAF), iv. 17 Ibid, 730 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 dan Ambon (1999-2000).

Adapun faktor pendorong konflik beragama menurut Yusuf (dalam Mohammad Ajin Nogroho) mulai dari penghinaan terhadap ulama dan penodaan agama, peributuhan wilayah agama, penanganan dan penganiayaan tokoh ulama setempat, overacting petugas kepolisian dan keamanan serta kecemburuuan sosial. Dalam menyikapinya menurut Barizi (2011), diperlukan reposisi dan revisi sistem pendidikan agama dengan memadukan integralitas kaitan agama antara sakral-transenden dan profan-fenomena sosial atau budaya.

18 Islam Nusantara ketika dipahami sebagai sebuah hal yang eksistensi keagamaan atau agama yang mengakomodir budaya dan radisius nusantara yang menjadikan tradisi sebagai infrastruktur agama atau agama sebagai sumber budaya, maka tentu agama

Iah memberikan formulabaru adalah sebuah negara yang tidak semua elemen masyarakat dalam negara tersebut mengafirmasi paham tersebut. Sehingga akan terjadi diskursus dan kemandian menuai konflik.

Sebab masih adaberapakelompok lain(yang beraliran islam lurus/murni yang tidak ingin mencampuradukkan antar agama), budaya dan ajaran agama serta tidak ingin ada label isasi). Label isasi Islam Nusantara adalah bentuk vernakulari sasi dan nindigenasi Islam karenanya pada saat yang sama Islam universal juga mengalami hal yang sama.

Proses ini memang sulit dielakkankarenabagaimana pun pembenarkan pandangan dunia dan pemahaman terhadap Islam ditutup diri kelingkungan Masyarakat memerlukan adaptasi simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, Islam Nusantara tidak akan sih geniue merepresentasikan Islam Nusantara melainkan kante lahir terdapat pengaruh Islam Universial yang terlihat dalam ekspresi sosial budaya masyarakat dengan distingcnyayaitu Islam Indonesia merupakan salah satu dari enam wilayah budaya Islam; wilayah budaya Islam Arab, Persia, Turki, Afrika Hitam, anak benua India, dan Indonesia.

19 Mengenai Islam mengakomodir Budaya, atau istilah yang antarsebagai pribumisasi Islam, dalam hal ini Gus Dur, rasanya memiliki dua gagasan besar. 18 Muhammad Ajinugroho, Urgensi Dan Signifikasi Pendidikan Islam Multikultural... 182.1 9 Azyumardi Azra, Konflik Baru antar Peradaban; Globalisasi, radikalisme, Pluralitas (Jakarta; PT Grafindo Persada), 162-163 Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 31 Pertama, Islam sebagai faktor komplementer dalam kehidupan sosiokultural dan politik Indonesia. Kedua, gagan pribumisasi Islam.

Dimensi pertama dirigagasan Gus Dur ini merupakan seruan kepada rekan-rekan yang sesama Muslim untuk tidak menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap konstitusinegarabangsa Indonesia yang sudah adasekarang. Dalam pandanganinya, sebagai satukomponen penting dari struktursosial

ndonesia, Islam tidak boleh menempatkan diri dalam posisi yang bersaing dengan komponen-komponen lainnya.

Akan tetapi, Islam harus ditampilkan sebagai unsur kompleks terdalam fondasi tatanan sosial, kultural, dan politik negri ini. Upaya menjadikan Islam sebagai suatu ideologi alternatif atau pemberi warna tunggal hanya akan membawa perpecahan dalam masyarakat secara keseluruhan mengingat corak sosial kita yang beragama.

20 Dimensi pertama ini memberikan pengertian bahwa agama menjadikan dialog iseketika berhadapan dengan budaya, kompromis dan tidak memandang marginal antarabudaya dan agama kedua yang adapat berjalan secara kompromise sehingga agama afleksibel dalam menyikapi budaya. Sehingga agama dan budaya tidak bertengangan satu dengan yang lainnya dan tidak menjadikan sumber perpecahan dalam masyarakat.

Islam Nusantara adalah bentuk respon dari agama ini dan menjadikan agama ini sebagai alasan idari pada Juan termaini. Dimensi kedua dari agama Gus Dur adalah pribumisasi Islam. Menurutnya, pribumisasi Islam bukanlah Jawa-nisasi atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal (Indonesia) dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Pribumisasi Islam bukan berarti meninggalkan norma-norma agama dan membiarkan budaya, namun agar norma-norma ini memungkinkan kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman Nashash al-Quran. Menurut Gus Dur, pribumisasi Islam adalah rekonsiliasi antarabudaya dan agama.

Rekonsiliasi ini menuntut umat Islam memahami Wahid udeng dalam mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan 20 M. Wahid Nur Tualeka, Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia Perspektif Cak Nur Dan Gus Dur (al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama / vol. 1, no. 1, 2015), 632 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 rasakan di lannya.

Maka beberapa argumen yang dikemukakan Gus Dur dalam mempertahankan tawaran pribumi misasi Islam. Pertama, alasan historis bahwa wapnibusi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negara lain termasuk Indonesia. Disini menunjukkan bahwa Islam telah mengalami proses pergulatan dan engankeyataan-kenyaraan historis.

Proses ini, kata Gus Dur, tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam. Kedua, proses pribumi misasi Islam berkaitan erat dengan rafiqih dan adat. 21 Da'lam kaidah fiqh dikenal misalnya al-'adah muhakkamah (adat istiadat menjadikan hukum).

Dalam hal ini kata Gus Dur, adalah tidak mengubah hal-hal lain melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya. E. Wasan Pendidikan Multikultural dalam Islam Nusantara Islam Nusantara dalam proses perjalanan menyajikan yang sesuai dan dirideng dengan gagasan Gus Dur yang kedua ini. Bahwa Proses ini (Islam Nusantara), tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Islam Nusantara dapat menjadi direkonsiliasi dan menuntum mat Islam memahami wahyu (alqu'an) dan memahami konteks sejarah, budaya dst. Kemudian dalam rangka memahami dua agama besar tersebut ditata makaperan Pendidikan Multikultural akan sangat kompatibel untuk memberikan sasaran upah yang mengedepankan inklusifitas dan toleransi antar ummat beragama, Pendidikan juga gap sebagai salah satu cara dalam merespons galatanya zaman.

Maka Pendidikan Islam Multikultural akan sangat turgent untuk menghadirkan fleksibilitas dan keterbukaan antar ummat beragama dalam keberagaman manusia. Multikulturalisme dalam konteks filsafat tidak dapat dipisahkan dari pemikiran dua filsuf kontemporer, Professor Jhon Rawls dari Harvard University dan Professor Charles Taylor dari McGill University.

Rawls adalah seorang pengalih liberalisme terutama dalam bidang etika, Taylor dalam bidang filsafat budaya dan politik. Dalam buku Theory of Justice, Rawls (1972) menghidupkan ke-

mbaliteori "social contract". Menurut Rawls masyarakat yang adil bukanlah hanya menjamin 21M.

Wahid Nur Tualeka, Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia Perspektif Cak Nur Dan Gus Dur (al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama / vol. 1, no. 1, 2015), 7 Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 33 "the greatest good for the greatest number" yang terkenal dalam prinsip dalam demokrasi. 22 Menurut Rawls manusia adalah hirkant dan pamengetahui akansifat-sifatnya, posisi sosialnya dan keyakinan moralnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka manusia dalam situasi tersebut tidak memaksimalkan kemampuan-kemampuannya karena ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Oleh karena itu manusia menimilisir kemampuannya karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan kemampuan tersebut. Dari posisi nyaya yang asli itu Rawls mengemukakan dua prinsip.

Satu, setiap manusia harus mempunyai sejumlah kebebasan individual untuk bersama-sama menikmati kebebasan yang dimilikiorang lain. Dua, setiap ketidakseimbangan sosial dan ekonomi haruslah memberikan kemungkinan keuntungan bagi yang tidak memperoleh keberuntungan. Baik keberuntungan dan alasan mendapatkan kesempatan kerjadi. Prinsip yang pertama harus bisa dilakukan sebelum prinsip yang kedua.

23 Kemudian Teori Robert Nozick didalambukunya Anarchy, State and Utopia (1974). Teori libertarian mengenai kesamaan sosial berdasarkan hak individu. 24 Kedua Teori tersebut dalam sejarahnya perjalanananya berkembang dan menjadilanda sebuah negara dan secara konstuktual tidak bertentangan dengan teorisl-Quran melaluiajaran profetik tentang agama yang dicintai Allah adalah yang hanif dan mengedepankan toleransi (tasamuh), tolongmenolong (ta'awun), dan nilai lainnya yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, hidup berkembang dan berpartisipasi.

Teori Weltanchauung dari bangsa Indonesia dalam rangkamewujud kancita-cita luhur bangsa Indonesia yang tersirat dalam

muudasar 1945 yang itu "bangsayangcerdas" sudah tertentu bangsayangcerda sterdiridariindividu-individuyangcerdas. Apakah yang dimaksud dengan individu yang cerdas. Pendidikan Multikultural merupakan kancaran pengembangan manusia cerdas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berikut ini adalah ciri-ciri manusia cerdas: 22 H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme; Tantangan-tantangan global masa depan dan transformasi pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), 75-76 23 Ibid., 76-77. 24 Ibid, 7634 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 Tabel 01.

Manusia Indonesia Cerdas 25 Sikap & Tingkah laku Kompetensi Cerdik-pandai (educated) Kemampuan analitis Dapat mengambil pilihan Menguasai ilmu pengetahuan Gemar belajar Energik Kreatif Dayak kreatif Rajin, kerja keras Tahan Uji Responsif terhadap masyarakat demokratis Toleran siterhadap berbedaan Persatuan Indonesia yang pluralistic Inklusifisme Daya Guna (skilled) Keterampilan yang bermanfaat Pemanfaatan sumber daya alam Indonesia Akhlak Mulia (moral, religius) Ber moral Antikorupsi, atau kolusi, anti nepotisme Religiussub antif Sopansantun Mengenal adat istiadat setempat Mengalihdatapergaulan internasional Namun didalam Nilai Pendidikan Islam Multikultural, Gusdur (dalam Mun'im 2005) menuturkan bahwa peradaban dunia ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik jika katerwujudnilai-nilai multikultural, seperti Humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan silaturahim, (dialog) pada semua individu, kelompok organisasi, dan lintas paham keyakinan, menyayangi kaum emah, dan monoritas, menjaga persatuan, dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjaga kearifan budaya lokal dalam masyarakat. 26 Sedangkan M.

Tholhah Hasan menjelaskan bahwa nilai-nilai yang harus ada 25 Ibid, 203. 26 Ibid, 91 Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 35 dalam masyarakat adalah komitmen untuk bisa hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup ukurundamai. Tabel 02.

Tabel Nilai Pendidikan Islam Multikultural madzhab Gusdurdian Tolchah Hasan Gusdur Tolchah Hasan Humanis Komet menu ntuk bisa hidup bersama Toleransi Saling hormati Menghargai Bekerjasama Menerima Tolongmenolong Mengutamakan silaturrahim Gotong royong Dialog lintas kelompok keagamaan Hidup rukun dan damai Menyayangi yang lemah dan minoritas Menjaga Persatuan Menjaga kearifan lokal dalam masyarakat Konsep dasardan prinsip internalisasin ilai multikultural dalam disain pendidikan agama Islam berdasarkan pengembangan kurikulum sangatlah penting, sebab kurikulum dapat dipahami semipit (narrow sense) dan komprehensif (wide sense).

Kurikulum dalam arti yang sempit dapat dipahami sebagai kurikulum transformasi ilmu ke pada anak didik. Namun kurikulum secara global komprehensif adalah semua bentuk pengalaman yang baik (good learning experience) baik di sekolah maupun diluar sekolah yang sudah diterapkan konsep/terprogram (Olivia, 1992).

Nilai pendidikan multikultural didasarkan pada masyarakat yang memberikan apresiasi kepada keragaman dan perbedaan (diversity). 36 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 Menciptakan kedamaian (creating peace), menjaga hak asasi manusia (protect human rights) dan menegakkan demokrasi.

Dalam kontek pendidikan Islam. Konten kurikulum harus mampu mengakomodir/menpresentasikan seluruh kelas. At least, untuk memperkenalkan kepada pembelajaran bahwa Islam terdiri dari berbagai perspektif yang tidak ada satuelemen yang merasa paling benar dan menganggap yang lain salah. Yang demikian itu bukanlah bagiandari Islam.

Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural harus berpegangan kepada prinsip dasar Islam yang meliputi pertama, oriented on Islam harus perspektif Islam, baik dalam pembelajaran dan nilai (values). Kedua, prinsip universal yang mendasari landasan kurikulum. Kedua, prinsip universal yang mendasari landasan kurikulum.

Ketiga, Prinsip adanya keseimbangan antara prinsip dan konten kurikulum. Keempat, Prinsip kebutuhan antara individu dan sosial, keseimbangan antara lingkungan dan pendidikan, relevasi kehidupan sekarang dan yang akan datang, relevansi dengan kebutuhan dunia pekerjaan.

Kelima, Prinsip keadilan dalam keberagaman anak, perbedaan kepribadian dan faktor status sosial. Keenam, prinsip fleksibelitas dalam menyesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi dan memberikan gerakan kebebasan dalam melakukan kreativitas. Ketujuh, Prinsip integrasi antar subjek, pengalaman aktivitas kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak dalam kelompok.

Kedelapan, prinsipe efektifitas dan efisiensi dan penggunaan bahan sumber jaya yang menciptakan dampak positif dalam perkembangan anak.²⁷ Makajika Islam Nusantara dilihat sebagai peradaban, makaharus dilestarikan dan dikembangkan dengan nilai-nilai multikultural, Humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan silaturahim (dialog) pada semua individu, kelompok organisasi, dan lintas paham keyakinan, menyayangi kaum lemah, dan monoritas, menjaga persatuhan, dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjagakearifan budaya lokal dalam masyarakat.

²⁷ Mohammad Mizan Habibi, Islamic Education Curriculum Framework Development Based On Multicultural Values (Proceedings Of 99th The Iier International Conference, Mecca, Saudi Arabia, 23rd - 24th March 2017, ISBN: 978-93-86291-88-2), 41 Yunita Hariyani, Nilai Pendidikan Multikultural Islam Nusantara | 37 Nilai-nilai tersebut diatas menjadikan dan secara dalam pendidikan islam multikultural.

Dengan kata lain Islam Nusantara menjadi responsif dengan enerji islam yang memiliki kawasan multikultural dan inkluatif. Sehingga akan mengelakkan probabilitas konflik sosial dan kekerasan ditengah masyarakat. F. Kesimpulan Pendidikan Islam Multikultural dalam kajian ini bertujuan untuk menembus dan menghancurkan fanatismesektarianisme sebagai

khlu yang meninggalkan masakeem dan kejayaan Islam. Islam Nusantara seharusnya mengikuti pandangan Gusdur.

Adadua dimensi, dimensi pertama ini memberikan pengertian bahwa agama menjadikan dialog iseketika berhadapan dengan budaya, kompromi tidak memandang marginal antar budaya dan agama keduanya dapat berjalan secara kompromise hingga agama fleksibel dalam menyikap budaya. Sehingga agama dan budaya tidak bertentangan satu dengan yang lainnya dan tidak menjadi sumber perpecahan dalam masyarakat.

Islam Nusantara adalah bentuk respon darigagasan ini dan menjadikan gagasan ini sebagai dasar pada tujuan termal ini. Islam Nusantara dalam proses perjalanan ini sejatinya menyuarakan diridengang gagasan Gusduryang kedua ini. Bahwa Proses ini (Islam Nusantara), tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Islam Nusantara dapat menjadi direkonsiliasi dan menuntum mat Islam memahami wahyu (alQuran) dan memahami konteks sejarah, budaya dst. Kemudian dalam rangka memahami dua agama besar tersebut di atas maka peran Pendidikan Multikultural akan sangat kompatibel untuk memberikan suatu upaya yang mengedepankan inklusifitas dan toleransi antar umat beragama, pendidikan yang gapsebagai salah satu cara dalam merespons galat antar bangsa zaman.

Maka Pendidikan Islam Multikultural akan sangat turgent untuk menghadirkan fleksibilitas dan keterbukaan antar umat beragama dalam keberagaman nusantara. 38 | Al-Ibrah | Vol. 3 No. 2 Desember 2018 G. Daftar Pustaka Azra, Azyumardi Konflik Baru antar Peradaban; Globalisasi, radikalisme, Pluralitas (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2002) _____, Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2002) _____, Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal (Bandung: Mizan, 2002), _____, Masakemunduran Islam. Wawancara TV inspirasi.co 2015.

-----, Kontribusi Islam. Wawancara TV inspirasi.c

o 2015. Ali Fauzi, Ihsan et all, Pola-pola konflik ke agama dan di Indonesia 1990-2008, (Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), The Asia Foundation (TAF) al-Wahyak, Abdurrahman bin Mu'alla.

al-Ghuluw fial-Din fi hayati al-Muslimin al-Muayirah (Lebanon; Banaya tul maskan, 2005) Bakri, Maskuri Formulasidanim plementasi kebijakan pendidikan Islam; analisis kritis terhadap proses pembelajaran (Surabaya: Visipress media, 2017) M. Wahid Nur Tualeka, Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia Perspektif Cak Nur Dan Gus Dur (al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama / vol. 1, no.

1, 2015) Nugroho, Muhammad Aji. Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagamaan Di Indonesia (at-Tarbiyah, vol. ino 2, desember 2016 , pp. 179 - 210) Tilaar, H.A.R.

Multikulturalisme; Tantangan-tantangan global masade pada dalam transformasi pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004)

INTERNET SOURCES:

- <1% - <http://www.scielo.org.co/pdf/inno/v15n25/v15n25a01.pdf>
- <1% - <https://n.nordstrommedia.com/id/a1e0357b-b6d7-42d3-97cf-20c6d4814f2d.pdf>
- <1% -
<https://report.tradingstrategyguides.com/hubfs/TSG%20ALL%20REPORTS%20/The%20Best%20Gann%20Fan%20Trading%20Strategy.pdf>
- <1% -
<https://asvuwwu.blob.core.windows.net/media/up/2020/03/ethnic-student-community-cabinet-medium-grant-application.pdf>
- <1% -
https://www.diemobilitaet.at/fileadmin/user_upload/traunseeSammeltaxi/PDFs/folder-traunstein-taxi.pdf
- <1% -
<https://s3.amazonaws.com/live.shankarmahadevanacademy.com/portal/static/HMSSongList.pdf>
- <1% - <http://www.oregonpioneers.com/yakama2.htm>

<1% - <https://www.superwordsearchpuzzles.com/puzzle/mash.pdf>

<1% - https://abc.xyz/investor/static/pdf/2017_Q4_Earnings_Transcript.pdf

<1% - <https://www.fq.math.ca/Scanned/26-1/horadam2.pdf>

<1% -

<http://s3.amazonaws.com/www.calipermedia.calipercorp.com/sample%20reports/Essentials/Competency/Selection/MidLevel-Manager.pdf>

<1% -

https://www.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Siaran_Pers_BKPM_05052020_BKPM_Kendati_COVID-19%2C_Izin_Komersil_Terus_Diburu.pdf

<1% - <https://mahkamahagung.go.id/media/4139>

<1% - <https://www.stat.berkeley.edu/~aldous/157/Papers/goeree.pdf>

<1% - <https://www.federalreserve.gov/pubs/feds/1997/199730/199730pap.pdf>

<1% - <https://www.fq.math.ca/Scanned/24-4/horadam1.pdf>

<1% -

<https://internationalforum.bmj.com/copenhagen/wp-content/uploads/sites/8/2019/09/How-to-Register-Individuals-Groups-Copenhagen-2020.pdf>

<1% - http://appgis.dephut.go.id/appgis/Arahan_pemanfaatan_2014/Bengkulu.pdf

<1% - http://appgis.dephut.go.id/appgis/Arahan_pemanfaatan_2014/Babel.pdf

<1% - <https://www.purepla.net/app/energy-terms>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=9uYhIiW6lok>

<1% - <https://www.pinterest.ru/vikailugina/d-r-a-w-i-n-g-p-e-o-p-l-e-a-s-i-a/>

<1% -

<https://eceweb.rice.edu/sites/g/files/bxs1256/f/webform/free-instagram-followers-generator.pdf>

<1% -

https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/889050/s0258-viner-eggo-susceptibility-transmission-in-children-updates-250420-sage30.pdf

<1% -

https://campussuite-storage.s3.amazonaws.com/prod/750226/93147715-c5f6-11e6-b7b7-22000bd8490f/1810573/d459079c-9bee-11e8-a7c6-0a62b838abe2/file/D96_Approve_d_Snack_List1819.pdf

<1% -

<https://pages.databricks.com/rs/094-YMS-629/images/The%20Delta%20Lake%20Newsletter%202019-08-13.pdf>

<1% -

https://d2xcq4qphg1ge9.cloudfront.net/assets/19/3691253/original_PABST_20BLUE_20IBBON_20_E2_80_9CEASY_20VINTAGE_E2_80_9D_20SWEEPSTAKES.pdf

<1% -

<https://rw-media.s3.amazonaws.com/residential-offices/wp-content/blogs.dir/sites/937/>

2019/06/16121014/Market-Update-May-2019.pdf

<1% -

https://d3n8a8pro7vhmx.cloudfront.net/vincentianvoice/pages/16/attachments/original/1566011609/Microloan_Musings_Issue_1.pdf?1566011609

<1% - <https://www.instagram.com/p/BfMxYHsnsV6/>

<1% - <https://www.fq.math.ca/Scanned/26-2/advanced26-2.pdf>

<1% - <https://www.fq.math.ca/Scanned/21-2/advanced21-2.pdf>

<1% - <https://www.instagram.com/l.o.s.k.u.t/>

<1% - <https://static.nhtsa.gov/odi/tsbs/2018/MC-10149747-9999.pdf>

<1% -

http://timeoutcdn-test.s3.amazonaws.com/nylegacy/static_content/downloads/643/643.ft.chart.lo10.pdf

<1% -

https://www.risingtide.org/wp-content/uploads/2020/06/US-Mathematics-Computer-Science-Assessments-6_22.pdf

<1% -

https://campussuite-storage.s3.amazonaws.com/prod/750226/93147715-c5f6-11e6-b7b7-22000bd8490f/1501117/d6bd299c-76ed-11e7-99ef-124f7febbf4a/file/K_PTO_PIZZA_I_CECREAMSOCIAL.pdf

<1% -

<https://d2myx53yhj7u4b.cloudfront.net/sites/default/files/IC-Store-Cleaning-Checklist.pdf>

<1% - <https://www.cdc.gov/niosh/docs/2001-128/pdfs/2001-128.pdf>

<1% - <https://static.nhtsa.gov/odi/tsbs/2018/MC-10153936-9999.pdf>

<1% -

<https://3cbxzh2rx7n62al7t441d3je-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2020/04/Triathlon-No-Gym-No-Problem.pdf>

<1% -

https://usskiandsnowboard.org/sites/default/files/files-resources/files/2017-11/Alpine%20Team%20Criteria%202018-19_0.pdf

<1% - <https://static.nhtsa.gov/odi/tsbs/2018/MC-10148711-9999.pdf>

<1% -

https://www.academia.edu/4244875/P_U_B_L_I_S_H_E_D_B_Y_T_H_E_P_R_E_S_S_S_Y_N_D_I_C_A_T_E_O_F_T_H_E_U_N_I_V_E_R_S_I_T_Y_O_F_C_A_M_B_R_I_D_G_E_The_Pitt_Building_Trumpington_Street_Cambridge_CB2_1RP_United_Kingdom

<1% - <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/91513/1/2017sg1.pdf>

<1% -

<https://dehayf5mhw1h7.cloudfront.net/wp-content/uploads/sites/534/2020/05/29145650/MECHS-Graduation-Speeches.pdf>

<1% -

<https://s3.amazonaws.com/press.freelancer.com/FAST%2050%20Q4%202019%20%282%29.pdf>
<1% - <https://jdih.lkpp.go.id/regulation/peraturan-kepala-lkpp>
<1% -
https://d1h79zlghft2zs.cloudfront.net/uploads/2020/04/Working_well-Leading_aid_organisations_with_care_and_compassion_during_COVID-19.pdf
<1% -
http://images.pcmac.org/SiSFiles/Schools/CT/BranfordCounty/MaryTMurphy/Uploads/DocumentsCategories/Documents/Logging_into_ClassLink_and_Clever_2018-2019_%7BS73C5CB3CFEDB%7D.pdf
<1% - <https://www.pinterest.com/minimalista/>
<1% - <https://www.cdc.gov/std/bv/the-facts/bv-the-facts-2007.pdf>
<1% -
<https://www.splunk.com/pdfs/training/Splunk-Certification-Candidate-Handbook.pdf>
<1% -
<http://s3.amazonaws.com/graceschools-6-1-18/wp-content/uploads/sites/8/2018/09/02170943/Lesson-Plan-6-3-20-Bodoh.pdf>
<1% -
<https://d1vp8nomjxwyf1.cloudfront.net/wp-content/uploads/sites/41/2016/10/26145321/Menu-suppl%C3%A9ment-petit-d%C3%A9jeuner-anglais.pdf>
<1% -
<https://vo-general.s3.amazonaws.com/514026bf-eae6-4498-b467-7975f36b3cc3/46efe025-db35-4361-9be0-04e91e5ce34e>
<1% -
<https://d2y1pz2y630308.cloudfront.net/1503/documents/2020/5/Reopening%20Infographic-1.pdf>
<1% -
https://mssiekmeier3rdgrade.weebly.com/uploads/1/3/1/3/131320934/siekmeiers_plans_____4.27.20.pdf
<1% -
https://storage.googleapis.com/uxfolio/5bedd1222ca72c0004666e61/cv/Hayley_Grant_iD3.pdf
<1% - https://avaazpress.s3.amazonaws.com/ITNetworks-ExecSumm-11_05_2019.pdf
<1% -
https://d1nyezh1ys8wfo.cloudfront.net/static/PDFs/Uber_Eats_Modern_Slavery_Statement.pdf
<1% -
<http://www.bostonplans.org/getattachment/ce30b88a-563b-4f31-934b-004ea1cdd4a3/>
<1% -
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/cbc1f6666511b59308aabea316e

45d48.pdf

<1% -

https://www.huero.de/mediafiles/PDFs/montageanleitung_ganzglasgelaender_aufgeschr.aubte_montage1.pdf

<1% -

<https://internationalforum.bmj.com/copenhagen/wp-content/uploads/sites/8/2019/12/How-to-Register-Supporting-Partner-Copenhagen-2020-Forum30.pdf>

<1% - <https://d3if9wubzr0anm.cloudfront.net/manuals/WBC1001-1.pdf>

<1% -

<https://smartfile.s3.amazonaws.com/171c8a78170f0512f8240c082e87317b/uploads/2019/12/KS3-Christmas-Gift.pdf>

<1% - https://www.who.int/hiv/pub/operational/or_guide_gf.pdf

<1% - <https://rba.gov.au/speeches/2017/pdf/sp-ag-2017-09-20.pdf>

<1% -

<https://www.middletownk12.org/cms/lib/NJ01912805/Centricity/Domain/14/Summer%20Reading%20K-1.pdf>

<1% -

<https://fbnewsroomus.files.wordpress.com/2019/08/covington-interim-report-1.pdf>

<1% -

https://storcoopmediafilespard.blob.core.windows.net/atlasportals/all-media/countryside.cooperative/website/documents/final_covid19-letter-to-members_3-24-20.pdf

<1% -

<https://d2y1pz2y630308.cloudfront.net/1378/documents/2020/4/1st-4th%20DL%20Less.on%20Plan%20Template%20Dao.pdf>

<1% - <https://www.sfu.ca/~decaste/OISE/page2/files/RubinButler.pdf>

<1% -

<https://www.nordicchoicehotels.se/globalassets/global/hotel-pictures/quality-hotel/quality-hotel-the-box/pdf/meny-sommar-2020-the-box.pdf>

<1% -

<https://holistor.blob.core.windows.net/webprivada/Instructivo-configurar%20navegador.pdf>

<1% -

https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/il/Documents/human-capital/The_Future_Of_Work_It's_Already_Here_-_And_Not_As_Scary_As_YouThink_Q_.pdf

<1% -

https://s3.amazonaws.com/NYFA_WebAssets/Pictures/91cd34a5-9d97-40b1-a52b-64683dff9e7d.pdf

<1% - https://abc.xyz/investor/static/pdf/2016_Q4_Earnings_Transcript.pdf